

"Sungguh Berharga!" (V): Dalam Kemurnian Asal dan Kebaruan Sinar-Nya

Tuhan berjanji bahwa Roh Kudus akan mendampingi Gereja-Nya dan membantunya untuk menjadi setia, yaitu, penuh perhatian dalam menyampaikan apa yang telah diterima, dalam dialog yang terus-menerus dengan setiap zaman. Itulah pula jalan Opus Dei sepanjang sejarah.

13-11-2025

“Semuanya ini Kukatakan kepadamu, supaya apabila datang saatnya kamu ingat, bahwa Aku telah mengatakannya kepadamu.” (Yoh.16:4). Kata-kata ini dari Yesus selama Perjamuan Terakhir dengan jelas ditujukan ke masa depan; mereka mengarahkan kita untuk membaca doa imamat-Nya saat ini sebagai ditujukan kepada kita, sebagai suatu kesaksian pribadi yang selalu hidup. Banyak dari apa yang Tuhan percayakan kepada murid-murid-Nya selama saat-saat terakhir-Nya di dunia ini berkaitan dengan pengutusan Roh Kudus: “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-

Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.” (Yoh. 16:13).

Fokus ini ke arah masa depan seharusnya mendorong kita untuk selalu bertanya pada diri sendiri: "Apa yang Tuhan kita harapkan dari kita sebagai umat Kristen saat ini?" Ini adalah pertanyaan yang diajukan oleh Prelat Opus Dei, beberapa bulan setelah menerima misi itu dari Tuhan. Dan dia menjawab: "Dia menginginkan kita keluar untuk menghadapi kekhawatiran dan kebutuhan orang-orang saat ini, untuk membawa Injil, dalam kemurnian asal dan kebaruan sinar-Nya, kepada semua orang."^[1] —

Tuhan terus memberikan Diri-Nya kepada umat manusia.

Penderitaan, Kematian, dan Kebangkitan Yesus, inti dari Wahyu Allah kepada umat manusia, terjadi

pada tempat dan waktu tertentu dalam sejarah. Namun, ini bukanlah suatu peristiwa yang sekadar berlalu dalam sejarah, seperti peristiwa sejarah lainnya, sebab Misteri Paskah terus berbuah hingga saat ini. Memang, Ekaristi, yang merupakan bentuk sakramental dari peristiwa-peristiwa ini, bukan sekadar suatu peringatan akan sesuatu yang terjadi di masa lalu; ini adalah peringatan dalam pengertian Alkitabiah, dan membuat misteri ini hadir setiap saat. Ini adalah penyerahan – *traditio* (latin) - kasih sayang Bapa bagi dunia.

Meskipun dalam arti tertentu membuat kembali hadir suatu peristiwa sejarah, Ekaristi menunjukkan kepada kita bahwa kekuatan Paskah meruntuhkan batasan waktu dan masuk ke dalam hari dan zaman kita. Dan hal ini tidak hanya terjadi dengan inti manifestasi diri Tuhan, tetapi dalam

suatu arti tertentu dengan seluruh ajaran Yesus. Dia mempercayakan kita misi untuk menyerahkan – *tradere* (latin) - Kabar Gembira ini setiap saat dalam sejarah (lih. Matius 28:19-20).

Misi ini, di mana “Gereja, dalam ajarannya, kehidupan, dan ibadahnya, mewariskan dan menyerahkan kepada semua generasi segala sesuatu yang diajarkan oleh dirinya sendiri,”^[2] tentu mengimplikasikan kemajuan. Meskipun proses ini sering dianggap bertentangan dengan tradisi, ini adalah suatu pemahaman yang keliru. Sebenarnya, keduanya menyatakan suatu gerak yang harmonis: baik penyerahan maupun kemajuan berarti terbuka terhadap sejarah. Dan itulah yang dilakukan oleh Gereja ketika dia menyerahkan kehidupan yang telah dipercayakan ke dalam tangan manusia dari setiap zaman. Protagonis dari tradisi ini,

dari penyerahan ini, adalah Roh Kudus, yang membuat kata-kata Yesus selalu relevan sepanjang sejarah; dan juga Roh Kudus yang menjadi protagonis dari kemajuan yang sejati, terutama melalui kehidupan setiap orang kudus, yang “mengungkapkan dan memperkenalkan aspek-aspek baru dari pesan Injil.”^[3]

Kesegaran Dari Tempat Asalnya

Cara Gereja hidup ini direplikasi dalam setiap badan hidup yang membentuk Tubuh Kristus yang satu. Ini juga, oleh karena itu, cara berpikir Opus Dei, “setua dengan Injil dan seperti Injil yang baru.”^[4] Dalam Karya, seperti dalam Gereja, tradisi dan kemajuan membentuk keseluruhan yang harmonis, seperti juga kesucian dan apostolat. Kesucian, sebenarnya, terungkap dalam kesetiaan terhadap semangat yang diterima dari Allah, dan

apostolat terjadi di tengah-tengah dunia yang selalu berubah.

Keselarasan ini adalah hasil dari Roh Kudus, yang mendorong kita baik untuk menghargai ajaran yang diterima, maupun untuk memperbarui semangat kita untuk membuka jalan baru membawa Injil ke dalam hati semua manusia di zaman kita.

Ketika yang disampaikan adalah suatu kehidupan, semangat, cara hidup, kesetiaan secara alami berarti terbuka terhadap sejarah. Apa yang Gereja serahkan kepada setiap zaman bukanlah suatu objek, benda mati, tetapi suatu bentuk hidup, “bentuk Kristus,” yang memiliki kekuatan untuk mentransformasi setiap budaya dari dalam. Seseorang yang, ketika memberitakan Injil, gagal memahami situasi sejarah orang-orang yang dihadapi dan masyarakat di dalamnya, hanya mencari untuk mengajarkan doktrin

abstrak yang sudah ditetapkan sekali untuk selamanya, tidak akan setia dalam menyampaikan pesan Kristus.

Dalam *Traditio Evangelii*, penyerahan Injil, kesetiaan menyerupai kelangsungan aliran sungai yang hidup yang menghubungkan kita dengan kesegaran dari tempat asalnya. Benedictus XVI menekankan bagaimana Roh Kudus memastikan “hubungan antara pengalaman iman rasuli, yang hidup dalam komunitas asli murid-murid, dan pengalaman saat ini Kristus di dalam Gereja-Nya... Tradisi bukanlah transmisi barang atau kata-kata, kumpulan barang mati. Tradisi adalah sungai hidup yang menghubungkan kita dengan asal-usul, sungai hidup di mana asal-usul selalu hadir.”^[5]

Opus Dei menyampaikan kepada dunia semangat, gaya hidup Kristen, pemahaman tentang hubungan keputraan dengan Allah yang di

dalamnya bersumber dari Pembaptisan. Semangat ini, seperti Tradisi Gereja yang merupakan bagian darinya, tidak bisa dan tidak boleh dikodifikasi dan di spesifikasikan dalam semua aspeknya.

Selain itu, beberapa aspek tertentu hari ini tidak akan selalu berlaku besok, karena yang disampaikan sepanjang waktu bukanlah aspek-aspek khusus ini tetapi semangat putra yang hidup dalam Kristus, mampu memberikan kehidupan di setiap situasi sejarah baru. “Setiap kali kita berusaha untuk kembali ke sumber dan mengembalikan kesegaran asli Injil,” kata Paus Fransiskus, “jalanan baru muncul, jalan baru kreativitas terbuka, dengan bentuk-bentuk ekspresi yang berbeda, tanda-tanda yang lebih bermakna dan kata-kata dengan makna baru bagi dunia saat ini.”^[6]

***Aggiornamento* dalam kehidupan setiap orang**

Yesus mempercayakan murid-murid-Nya dengan misi untuk mencapai semua orang dan semua bangsa, dengan pengetahuan yang terkini tentang budaya dan konteks sosial mereka. Untuk menyatakan tantangan ini, kata Italia *aggiornamento* sering digunakan, yang secara harfiah berarti memperbarui, membawa ke zaman sekarang. Ini digunakan, misalnya, oleh Santo Yohanes XXIII dan para penggantinya untuk merujuk pada misi Konsili Vatikan Kedua. Makna asli dari istilah ini adalah perlunya tidak kehilangan relevansi, untuk selaras dengan pikiran dan pengalaman orang saat ini. Namun, ada orang yang merendahkan maknanya dengan mendorong Gereja untuk "mengejar ketinggalan" dengan dunia saat ini, untuk menyerah pada keadaan zaman. Ini

berarti "menyesuaikan" pesan-Nya dengan tuntutan berbagai hal baru saat ini, dan pada akhirnya, mengkhianati pesan itu sendiri.

Santo Josemaría cepat menantang pemahaman kedua dari istilah ini. Pada beberapa kesempatan, dia memperingatkan bahwa bukan Gereja yang perlu beradaptasi dengan zaman, melainkan setiap zaman yang perlu kembali menemukan pesan penyelamatan Kristus: "*Aggiornamento*," katanya, "seharusnya terutama terjadi dalam kehidupan pribadi masing-masing, agar sejalan dengan 'kebaruan lama' Injil."^[7] Dia juga menambahkan bahwa seseorang yang menghidupi semangat Opus Dei, sejauh dia bekerja di tengah dunia dan sepenuhnya terlibat dalam kepentingan masyarakat, akan selalu "terkini," dengan demikian juga membantu "memperbarui" misinya.

Kesetiaan dinamis ini, kata Prelat Opus Dei, melibatkan "*aggiornamento alami*": dari seseorang yang mewujudkan dalam kehidupannya sendiri semangat yang disampaikan oleh Santo Josemaría. "Terutama di bidang apostolat personal - yang merupakan jenis utama di dalam Karya - dan dalam membimbing profesi, institusi, dan struktur manusia ke arah Kristen, kita berusaha menerapkan inisiatif dan kreativitas, agar membangun hubungan persahabatan yang tulus dengan banyak orang dan membawa cahaya Injil ke dalam masyarakat."^[8]

Orang-orang yang berusaha mewujudkan semangat Opus Dei biasanya bersedia, melalui panggilan mereka, untuk melakukan "kesinambungan yang kreatif" ini. Namun, disposisi ini bukanlah otomatis; itu membutuhkan "pengetahuan mendalam tentang

waktu yang kita jalani, dinamikanya dan potensinya, dan juga tentang keterbatasan dan ketidakadilan, yang terkadang serius, yang melanda itu.”^[9]

Jika gagasan "penyesuaian" menunjukkan serangkaian kekuatan yang memberikan tekanan dari luar, memerlukan revisi berdasarkan tuntutan baru zaman, ungkapan seperti "kesetiaan dinamis" atau "kesinambungan kreatif" lebih membangkitkan suatu aktivitas yang dilakukan dari dalam, dari kehidupan batin yang berkobar, yang mana setiap orang berpikir dan bertindak secara kreatif, dalam dialog konstan dengan dunia nyata di sekitar kita.

Kreativitas ini oleh karena itu sangat terkait dengan "profesionalisme" dalam arti paling otentik dari istilah tersebut; itu mendorong kecerdasan (*intus legere*, membaca secara

mendalam) untuk berusaha menembus hingga ke dalam inti hal-hal, tanpa tinggal di permukaan. Kreativitas adalah buah cinta terhadap dunia dan terhadap orang-orang, karena itu melibatkan usaha untuk mencari jalan baru, tanpa menyerah pada kemudahan secara harfiah mengulangi apa yang telah diperoleh, yang selalu kurang menuntut bagi diri sendiri dan kurang efektif bagi orang lain.

Kreativitas, pada akhirnya, adalah buah dari doa yang tulus: hanya dengan melihat kepada Yesus, pusat sejarah, kunci baru dapat ditemukan untuk menemukan jalan ke dalam hati sesama zaman kita.

Murid akan melakukan pekerjaan yang lebih besar dari pada ini

Ketika mempelajari bagaimana doktrin Kristen berkembang sepanjang waktu, Santo Yohanes Henry Newman menyadari bahwa

tubuh Yesus mengandung, sebagai biji, segala sesuatu yang akan menjadi Kristen sepanjang sejarah.^[10] Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana, sama seperti biji berkecambah dan berkembang tergantung pada kualitas tanah, lingkungan, dan kondisi iklim, Kristen telah menimbulkan, sepanjang sejarah, realitas yang tampaknya baru yang bukan "benar-benar baru," karena sudah terkandung dalam benih itu. Tetapi jelas bahwa buah-buah ini, dengan warna dan aroma yang kaya, memerlukan waktu dan kondisi yang menguntungkan untuk menjadi mungkin.

Iman para murid pertama terhadap kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi, misalnya, adalah biji yang nantinya akan berbuah dalam ibadah Ekaristi di luar Misa, dalam ibadah di hadapan Tabernakel. Tetapi semua ini tidak bisa mulai

berkembang sampai, pada abad keempat, umat Kristen mulai menikmati kondisi yang menguntungkan untuk mengembangkan ibadah Ekaristi. Semua "kebaruan" memiliki benih yang ada pada awal, ketika buah itu masih tidak terlihat.

Hal yang sama terjadi dengan semangat Karya. Tentu saja Santo Josemaría menerima esensi karisma, inti dari apa yang akan disampaikan sepanjang waktu. Tetapi dia tidak bisa meramalkan segalanya yang akan terjadi melalui pesan itu. Bahkan selama hidupnya, dia melihat hal-hal baru muncul yang tidak diharapkannya, dan adalah logis bahwa ini terus terjadi selama berabad-abad. Saat berdoa dengan lantang selama tinggal di Legasi Honduras pada tahun 1937, dia berkata: "Dengan belas kasihan Allah, saya adalah rangkaian pertama, dan Anda juga adalah

rangkaian pertama dalam suatu rantai yang akan berlanjut selama berabad-abad. Saya tidak sendirian. Sekarang ada jiwa-jiwa - dan akan ada lebih banyak lagi di masa depan - yang bersedia menderita bersama saya, berpikir bersama saya, berbagi dengan saya dalam kehidupan yang Allah telah depositkan dalam tubuh Karya ini, yang baru saja lahir.”^[11]

Dalam salah satu perjalanan awalnya sebagai Kepala keluarga ini, Monsignor Fernando Ocáriz berkata di Madrid bahwa setiap tahap baru dalam Opus Dei “adalah kesempatan yang baik bagi setiap orang untuk memutuskan untuk memulai lagi, untuk menyadari, dengan lebih banyak rasa syukur dan tanggung jawab, bahwa Karya berada di tangan kita.”^[12]

Dinamisme ini yang melekat dalam kehidupan Kristen yang sudah diumumkan oleh Yesus kepada

murid-murid-Nya dalam doa imamat-Nya selama Perjamuan Terakhir: *Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu* (Yoh. 14:12).

Kebaruan dalam kesinambungan, melalui mana pohon tumbuh dan menjadi lebih kuat, pada akhirnya adalah hasil identifikasi dengan Kristus dan ketaatan terhadap Roh-Nya. Dalam rencana Allah bagi umat manusia, Anak dan Roh Kudus yang menunjukkan kepada kita mengapa kebenaran dan sejarah tidak saling bertentangan: Anak, Kebenaran secara pribadi, adalah Dia yang dituju oleh sejarah dan dari-Nya semua sejarah menerima maknanya; dan Roh, yang membimbing Gereja dalam perjalannya di dunia, adalah Dia yang akan membawa kita kepada kesempurnaan kebenaran.

^[1] Monsignor Fernando Ocáriz, Surat,
7 Juli 2017.

^[2] *Dei Verbum*, no.8.

^[3] Benediktus XVI, Pidato, 19
Desember 2019.

^[4] Santo Josemaría, *Conversations*,
no.24.

^[5] Benediktus XVI, Audiensi Umum,
26 April 2016.

^[6] Paus Fransiskus, *Evangelii
Gaudium*, no. 11.

^[7] Santo Josemaría, *Conversations*,
no.72.

^[8] Fernando Ocáriz, Surat Pastoral, 19
Maret 2022, no.10.

^[9] Fernando Ocáriz, Pesan, 7 Juli
2017.

^[10] Lih. John Henry Newmann, *Essay on the Development of Christian Doctrine*.

^[11] Santo Josemaría, *Growing on the Inside*, hlm. 85.

^[12] Fernando Ocáriz, Pastoral Trip to Madrid, June-July 2017, at www.opusdei.org.

pdf | dokumen dibuat secara otomatis
dari [https://opusdei.org/id-id/article/
sungguh-berharga-v-dengan-
kemurnian-asli-dan-terang-yang-baru/](https://opusdei.org/id-id/article/sungguh-berharga-v-dengan-kemurnian-asli-dan-terang-yang-baru/)
(20-01-2026)